

**JURNAL PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

Vol. 12, No. 2, 2018, hal 33-38

**Upaya kelompok ekonomi menengah atas  
dalam menangani kemiskinan****Nurmala Delistiawati**

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\* nurmaladelistiawati@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to find the efforts of upper middle economic groups in dealing with poverty in Leuwiliang Village. The research method used was a grounded research method with respondents from middle to upper economic groups in the Leuwiliang Village RW 13 as many as 10 people. The results of this study indicate that there are several factors for the occurrence of poverty in Leuwiliang Village, namely unemployment, unemployment, poor education in the community. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the efforts of upper middle economic groups in tackling poverty in Leuwiliang Village by opening jobs in a home industry so that employees have skills.*

*Keywords: Poverty; Upper Middle Economic Group; Unemployment.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan upaya-upaya kelompok ekonomi menengah atas dalam menangani kemiskinan di Desa Leuwiliang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode grounded research dengan responden kelompok ekonomi menengah atas di Kelurahan Leuwiliang RW 13 (Rukun Warga) sebanyak 10 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor terjadinya kemiskinan di Desa Leuwiliang yaitu pengangguran, ketidak tetapan pekerjaan, rendahnya pendidikan di masyarakat. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa upaya kelompok ekonomi menengah atas dalam menanggulangi kemiskinan di Desa Leuwiliang dengan membuka lapangan pekerjaan di suatu home industry sehingga karyawan mempunyai keterampilan.

Kata kunci : Kemiskinan; Kelompok Ekonomi Menengah Atas; Pengangguran.

**I. Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang memiliki penduduk sangat padat terutama di kota besar. Dengan jumlah penduduk yang sangat padat itulah, membuat Indonesia banyak mengalami masalah sosial. Masalah sosial merupakan suatu kondisi dimana adanya ketidakseimbangan atau ketimpangan sosial di masyarakat yang membuat perbedaan itu sangat mencolok. Hal ini sangat terlihat pada status ekonomi yang menggambarkan tentang kondisi seseorang atau masyarakat yang dilihat dari segi ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan kepemilikan barang. Setiap individu ataupun masyarakat pasti menginginkan status ekonomi yang lebih baik. Namun realitanya masih banyak individu ataupun masyarakat yang status sosial ekonomi rendah.

Masyarakat yang status ekonomi menengah atas akan memiliki sifat konsumtif yang lebih tinggi di bandingkan dengan masyarakat yang status sosial ekonominya rendah. Individu yang mempunyai tingkat ekonomi menengah atas akan cenderung lebih memiliki pola konsumsi yang berlebih dari pada mereka tingkat ekonomi menengah bawah (Bome dan Walles, 1983)

Masyarakat yang memiliki kekayaan akan menempatkan posisi dan lapisan paling atas, sedangkan mereka yang tidak memiliki kekayaan akan selamanya berada di lapisan paling bawah. Masyarakat menengah atas merupakan sekelompok orang yang hidup dengan kondisi yang sangat berkecukupan, sedangkan masyarakat menengah bawah atau miskin yaitu sekelompok orang dimana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Ritonga (2003) memberikan definisi bahwa kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar adalah yang berkaitan dengan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan sosial lainnya untuk memenuhi kehidupan yang lebih layak.

Menurut Kuncoro (2004), pengukuran kriteria garis kemiskinan di Indonesia diukur untuk kemiskinan absolut. Institusi pemerintah yang biasa menetapkan kriteria garis kemiskinan yaitu Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut BPS (1994), kriteria batas miskin menggunakan ukuran uang rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum makanan dan bukan makanan.

Berbagai kekurangan dan ketidakberdayaan kemiskinan disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, seperti tidak dapat memelihara diri sendiri dan tidak bisa memanfaatkan tenaga mental ataupun fisik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, berbagai aktivitas yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sangatlah sulit.

Dalam pandangan kesejahteraan sosial, kemiskinan yaitu mengarah pada keterbatasan individu ataupun kelompok dalam mengakses jaringan dan struktur sosial yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktivitas.

Resiko ketika kemiskinan sudah menjadi masalah sosial adalah selain harus menyelesaikan masalah ekonomi itu sendiri juga mengatasi masalah sosial yang timbul. Contoh munculnya kriminalitas, budaya malas, korupsi, propokator yang menyebabkan konflik, dan ketergantungan pada pihak lain.

Kemiskinan juga dapat dipandang dalam perspektif sebab dan akibat. Sebagai sebab, kemiskinan merupakan akar dari sebagian besar tindak kriminalitas. Fenomena pencurian, perampokan atau pembunuhan, dan kasus-kasus bunuh diri atau kelaparan disebabkan oleh kemiskinan. Sebagai sebuah akibat, kemiskinan merupakan suatu produk praktek ketidakadilan.

Menurut Jamasy (2004) terdapat empat bentuk kemiskinan yang mana setiap bentuk memiliki arti tersendiri. Keempat bentuk tersebut adalah kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif yang melihat kemiskinan dari segi pendapatan, sementara kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural yang melihat kemiskinan dari segi penyebabnya.

Kemiskinan absolut terjadi apabila tingkat pendapatannya dibawah garis kemiskinan atau sejumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas agar bisa hidup dan bekerja. Kemiskinan jenis ini mengacu pada pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kemiskinan relatif adalah kondisi dimana pendapatannya berada pada posisi di atas garis kemiskinan, namun relatif lebih rendah dibanding pendapatan masyarakat sekitarnya.

Kemiskinan struktural ialah kondisi atau situasi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan. Kemiskinan struktural muncul karena ketidakmampuan sistem dan struktur sosial dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan si miskin dapat bekerja.

Kemiskinan kultural mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya. Sikap budaya itu, seperti tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif, meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya merupakan kemiskinan yang muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya.

Dalam mewujudkan tujuan bernegara yang diatur di dalam Pasal 34 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang kesejahteraan sosial. Dalam mewujudkan kehidupan yang layak bagi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan sosial, maka dibuatlah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Untuk mewujudkan kesejahteraan sosial maka sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, maka dibuatlah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan dalam pengangkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia sendiri masalah kemiskinan banyak diperbincangkan karena merupakan masalah sosial yang ironis.

Setelah memaparkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk memaparkan permasalahan seperti berikut: (1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingginya kemiskinan di Desa Leuwiliang, (2) Bagaimana upaya yang akan dilakukan kelompok ekonomi menengah atas Desa Leuwiliang dalam penanggulangan kemiskinan. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan di Desa Leuwiliang.

## **II. Metode Penelitian**

Penggunaan ini menggunakan pendekatan kualitatif didukung metode grounded research dalam analisisnya, lokasi penelitian Kecamatan Leuwiliang yang meliputi Desa Leuwiliang. Sebagai informan adalah kelompok ekonomi menengah atas.

Menurut Nazir (1988), grounded research adalah suatu metode penelitian yang medasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisa perbandingan bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan analisis data berjalan pada waktu yang bersamaan.

Selanjutnya, untuk metode pengumpulan data yakni melalui observasi, angket, wawancara langsung kepada narasumber yang bersangkutan.

Sebagai sebuah metode, grounded research menjelaskan hubungan ini yang dikembangkan dari studi kasus untuk menjelaskan perbedaan yang muncul dalam menghasilkan teori berdasarkan data yang ada. Konsep Bourdieu tentang habitus digunakan untuk mengembangkan lebih lanjut grounded research ini dan untuk menyarankan suatu teori yang lebih formal (Goddard, 2004). Metode grounded research menurut Martin dan Turner (1986) merupakan suatu pendekatan riset kualitatif (beberapa percaya sebagai metodologi) berdasarkan paradigma interpretif, yang sangat dipengaruhi oleh interaksionisme simbolik, etnometodologi dan sampai batas tertentu juga etnografi yang dirancang khusus dan berorientasi untuk menemukan (menghasilkan) suatu teori tentang fenomena sosial.

Menurut ilmuwan Glasser dan Strauss (1967), metode grounded research dikatakan sebagai metode ilmiah karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria sebagai metode ilmiah, yaitu adanya ketelitian dan ketepatan, adanya kesesuaian atau signifikansi antara teori dan observasi, dapat dibuktikan dan diteliti ulang. Metode grounded research ini telah mendapatkan peningkatan perhatian di bidang riset kualitatif lapangan dan menyajikan satu metodologi berbeda untuk menghasilkan teori-teori yang menawarkan prospek yang mencerminkan beberapa kompleksitas dan kekayaan lingkungan di mana akuntansi dan manajemen dipraktekkan (Parker dan Roffey, 1997)

Salah satu tujuan dari metode grounded research adalah untuk merumuskan suatu teori yang didasarkan pada gagasan konseptual. Di samping itu mencoba untuk memverifikasi teori yang dihasilkan dengan membandingkan data yang dikonseptualisasikan pada tingkat yang berbeda abstraksi, dan perbandingan ini berisi langkah-langkah deduktif. Tujuan lain dari metode grounded research adalah untuk menemukan perhatian utama para peneliti dan bagaimana mereka terus mencoba untuk menyelesaikan risetnya (Strauss dan Corbin, 1990).

## **III. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Desa Leuwiliang, antara lain.

Pertama, faktor pengangguran di Desa Leuwiliang diantaranya kurangnya SDM yang dimaksud yaitu kurangnya kemampuan untuk bersaing sehingga menyebabkan orang ragu dalam mencari pekerjaan yang menyebabkan timbulnya pesimisme dalam nurani para pencari kerja.

Kedua, faktor ketidaktetapan pekerjaan, pekerjaan menentukan seberapa jauh tingkat pendapatan seseorang tetapi hal ini juga apabila pekerjaan tidak tetap menjadi ancaman tersendiri seperti buruh serabutan, petani, wiraswata, pekerjaan ini bisa dikatakan berpendapatan rendah sehingga menjadi faktor penghambat pembangunan ekonomi.

Ketiga, faktor rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa. Akibat lemahnya dari tingkat yang dialami oleh masyarakat, maka berpengaruh pula pada kondisi kemampuan setiap masyarakat yang ada di Desa, sehingga menyebabkan keterbelakangan kemampuan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan rumah tangga setiap masyarakat.

Terdapat berbagai upaya kelompok menengah atas dalam menengani kemiskinan di Desa Leuwiliang, antara lain.

Pertama, Industrialisasi Desa. Menurut Singgih dengan dibukanya lapangan pekerjaan pada suatu industri yang besar sifatnya mengakibatkan terbentuknya kesempatan baru, baik yang diakibatkan langsung oleh home industri misalnya terbukanya kesempatan kerja yang akan dipekerjakan sebagai karyawan. Untuk itu Sukirno berpendapat, untuk mengangkat perindustrian kecil di Desa Leuwiliang kelompok ekonomi menengah atas Desa Leuwiliang melakukan pelatihan kepada masyarakat untuk mengasah keterampilan masyarakat seperti industri pembuatan peyek kacang yang menjadi produk unggulan di Desa Leuwiliang. Dalam memajukan perindustrian Desa Leuwiliang kelompok ekonomi menengah atas Desa Leuwiliang sudah mempunyai peranan untuk memajukan perindustrian di Desa Leuwiliang. Saya berpendapat akan lebih baiknya lagi apabila kelompok ekonomi menengah atas Desa Leuwiliang dalam memajukan usaha kecil harus melakukan pemberdayaan dan melakukan pendampingan kepada masyarakat agar industri yang dibina dapat terarah, sehingga dapat memajukan perkonomian di Desa Leuwiliang.

Kedua, Pembangunan manusia dan ketrampilan masyarakat. Menurut pandangan Mahbub Haq, pemahaman pembangunan manusia menunjuk lima karakteristik: (1)Pembangunan memusatkan perhatian kepada manusia sehingga pendekatan pembangunan diartikan seperti aksi perluasan pilihan atau alternative bagi rakyat, (2) Menekankan pada kedua sisi yang dimiliki pembangunan manusia yaitu peningkatan skil untuk pekerjaan, kegiatan produktif, partisipasi dalam urusan politik dan lainnya, (3) Untuk memperluas pilihan bagi rakyat diperlukan means yaitu pertumbuhan ekonomi, terutama melalui peningkatan produksi, (4) Human Development merupakan sebuah teori dan pendekatan yang menggabungkan pembangunan ekonomi, sosial, politik. Kelima, Manusia merupakan tujuan, juga sarana dari pembangunan.

#### **IV. Kesimpulan**

Faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Desa Leuwiliang antara lain. Pertama, pengangguran. Kedua, ketidak pekerjaan sehingga membuat penghasilan tidak tetap. Ketiga, rendahnya tingkat pendidikan.

Upaya kelompok ekonomi menengah atas dalam menangani kemiskinan di Desa Leuwiliang antarlain. Pertama, Industrialisasi Desa. Kedua, Pembangunan manusia dan ketrampilan masyarakat.

#### **Daftar Pustaka**

- Ismoyo,2017. "Peranan Pemerintah Desa Dalam Penanggulangan Kemiskinan". Publikasi Ilmiah.
- Yani A.,2018. "Kemiskinan Dan Kesenjangan Perekonomian Indonesia". Makalah kemiskinan dan kesenjangan", maret 22 2018
- Jonaidi .A.,2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. Jurnal kajian ekonomi, Vol. 1. No. 1
- Ibrahim Rahman Hilmi,2017. Potret Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Dan Kemiskinan Di Indonesia Dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan. Vol. 30. No. 55